

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018)

Indah Aurelia¹

Enggar Diah PA²

Wiwik Tiswiyanti³

¹ Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{2&3} Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: indahaurelianoviyani@gmail.com¹, enggar_diah@unja.ac.id²,

Wiekmuus@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the variable independent board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership and profitability on the quality of earnings in mining companies listed on the IDX in 2015-2018. The population of this research is mining companies listed on the IDX in 2015-2018. The sampling technique used purposive sampling. There are 44 companies that meet the criteria as a sample, so the research data is 44. The software used for data processing is SPSS version 25. The results of this study are that the independent board of commissioners has no effect on earnings quality, managerial ownership has no effect on earnings quality, institutional ownership has no effect on earnings quality, earnings quality, and profitability has no effect on earnings quality.

Keywords: Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Profitability and Profit Quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 44 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel sehingga data penelitian berjumlah 44. *Software* yang digunakan untuk olah data adalah SPSS versi 25. Hasil penelitian ini adalah Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

kualitas laba, Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terhadap kualitas laba, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Kualitas Laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan di susun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang di tetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebgaaian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka (PSAK No.1).

Tujuan pelaporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat dan dapat mengambil keputusan yang tepat maka laporan keuangan yang disajikan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang benar dan berkualitas (IAI, 2009).

Kualitas laba adalah laba pada laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Informasi laba tersebut dapat dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi (Irawati, 2012).

Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dapat disebut berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Warianto, 2014).

Dewan Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*(Taruno, 2013). Dewan komisaris independen berperan melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Novieyanti & Kurnia, 2016).Dalam melaksanakan perannya menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Kepemilikan institusi memiliki peran yang tidak kalah penting dengan mekanisme *Good Corporate Governance* lainnya. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank. Dengan adanya

kepemilikan instusional didalam kepemilikan sebuah perusahaan, maka dapat dilakukan pengawasan lebih.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Nadirsyah & Muharram, 2015). Besarnya kepemilikan saham oleh manajer dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer menempatkan manajer sebagai pemilik perusahaan yang menginginkan return yang besar yaitu dengan peningkatan laba (Novieyanti & Kurnia, 2016). Sehingga, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat membuat kualitas laba semakin baik (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Kualitas laba juga diduga dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya. Profitabilitas penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila tidak ada keuntungan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menarik modal dari luar (Reyhan, 2014).

Rasio Profitabilitas lebih diminati oleh sebagian besar investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah. Sehingga bagi para investor, perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal (Risdawaty & Subowo, 2015).

Dalam penelitian ini profitabilitas di ukur dengan ROA. Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek Earnings atau Profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Maka bisa dikatakan juga perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik (Ginting, 2017).

Penelitian kali ini akan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Dessy & Metta (2017). Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitiannya. Variabel yang digunakan pada penelitian Dessy & Metta (2017) adalah dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas. Objek penelitian terdahulu diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini diperusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu di tahun 2007-2012 sedangkan penelitian ini tahun 2015-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional ,Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan

terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, 2) untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, 3) untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, 4) untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, 5) untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Rachmasari dan Darsono, 2015).

Kualitas Laba

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009). Kualitas laba merupakan konsep yang multi dimensional dimana terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam menentukan seperti apa laba yang dikatakan berkualitas (Sukmawati, 2014).

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Kelanjutan laba ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang baik akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. selain itu kualitas laba yang baik juga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Karolus, 2014). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang .

Good Corporate Governance

Corporate Governance adalah suatu mekanisme pengendalian dalam mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, dengan harapan untuk bisa mewujudkan *shareholders value*. Pengendalian yang dimaksud di sini diarahkan pada pengawasan perilaku manajer supaya tindakannya dapat bermanfaat bagi perusahaan dan

pemilikinya. (Nuryaman (2008: 3). Proksi Corporate Governace dalam penelitain ini yaitu: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Profitabilitas penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan (Reyhan, 2014). Alat analisis yang dimaksud adalah rasio – rasio keuangan. Rasio profitabilitas sebagai indikator pengukurannya , yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek Earnings atau Profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Maka bisa dikatakan juga perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik (Ginting, 2017).

Hipotesis Penelitian

- H1: Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan probitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H2: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dariberbagai literatur seperti buku, jurnal, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2015-2018 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sebanyak perusahaan. Dari data 43 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria perusahaan pertambangan yang diambil menjadi sampel penelitian adalah 11 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, 2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut pada tahun 2015-2018, 3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang dalam pelaporannya.

Tabel 1. Proses Purposive Sampling Penelitian

No.	Purposive Sampling	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiapada tahun 2015-2018	48
2	Dikurangi perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut pada tahun 2015-2018	(10)
3	Dikurangi perusahaan yang mata uang pelaporannya tidak menggunakan mata uang rupiah	(27)
Jumlah		11
Pengamatan data selama 4 tahun (2015 - 2018)		44

Sumber: Hasil pengolahan data

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 - 2018 yang di akses dari www.idx.co.id dan website masing – masing perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel Independen (X) yaitu Dewan Komisaris Independen (X₁), Kepemilikan Manajerial (X₂), Kepemilikan Institusional (X₃), Profitabilitas (X₄), variabel dependen yaitu Kualitas Laba (Y).

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Devinisi Operasional	Pengukuran	Skala
1.	Variabel Independen: Dewan Komisaris Indenpenden (X ₁)	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan (Limantauw,2012)	Jumlah anggota Dewan komisaris Berasal dari Luar perusahaan Ukuran dewan komisaris	Rasio
2.	Kepemilikan Institusional (X ₂)	Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi,bank, dan pensiun, dan investment bangking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert. 2007: 115)	Kepemilikan saham institusional Jumlah saham yang Beredar	Rasio

3.	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase kepemilikan saham pihak manajemen (agent) dari seluruh saham perusahaan yang dikelola (Yonatan, 2012)	Kepemilikan saham manajerial	Rasio
			Jumlah saham yang Beredar	
4.	Profitabilita	Suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Harahap.2010)	ROA	Rasio
			Laba bersih Total aktiva	
5.	Kualitas Laba	Kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012)	$= \left(\frac{TACCit}{Tait - 1} \right) - NDACCit$	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual (selisih antara nilai duga dengan nilai pengamatan sebenarnya apabila data yang digunakan adalah data sampel) yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot of Regression standarized residual*. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonalnya. Menurut Ghozali (2011) bahwa dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas dengan *Probability Plot* yaitu: a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah

diagonal atau grafik histrogramnya tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan korelasi antarvariabel independen, maka adanya masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak menimbulkan masalah multikolinearitas (Ghozali, 2011). Metode pengujian yang paling sering digunakan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan dasar keputusan untuk uji multikolinearitas adalah: a) Jika nilai *Tolerance* variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas, b) Jika nilai *Tolerance* variabel lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2011) bahwa jika varian data residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik *Scatter Plot*. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu: a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas, b) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasidiantara serangkaian data yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu dengan cara metode Durbin Warson. Kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut (Ghozali: 2011): 1) Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, berarti terdapat autokorelasi, 2) Jika DW terletak antara Du dan $4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi, 3) Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara $4 - dU$ dan $4 - dL$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (metrik) dan satu atau lebih variabel bebas (metrik) adalah regresi. Menurut Imam Ghozali (2013:96) Analisis Regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Untuk menguji hipotesis, digunakan model berikut :

$$DA_i = \alpha + \beta_1 DK_i + \beta_2 KMEN + \beta_3 KINS + \beta_4 ROA$$

Uji simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Langkah-langkah pengujiannya adalah: (a) Perumusan hipotesis. H5: Kualitas Auditor, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen dan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, (b) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% atau 0,05, (c) Menemukan kriteria penerimaan atau penolakan H_a , yakni dengan melihat nilai signifikan berupa: Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. $H_0: b_1, b_2 = 0$ maka ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, (d) Pengambilan keputusan.

Uji parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (eksogenus) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (endogenus). (a) Perumusan hipotesis, H1: Kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba H2: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, H5: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, (b) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% atau 0,05, (c) Menemukan kriteria penerimaan atau penolakan H_a , yakni dengan melihat nilai signifikan, yaitu Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, H_0 : artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas, H_a : artinya variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas, (d) Pengambilan keputusan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi/ R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2016). Menurut Ghozali (2016) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R^2 Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R^2 Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. *Adjusted R^2* berkisar antara nol sampai 1 ($0 \leq \text{adjusted } R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila digunakan *adjusted R^2* = 0 menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R^2* semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R^2* semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL

Statistik Deskriptif

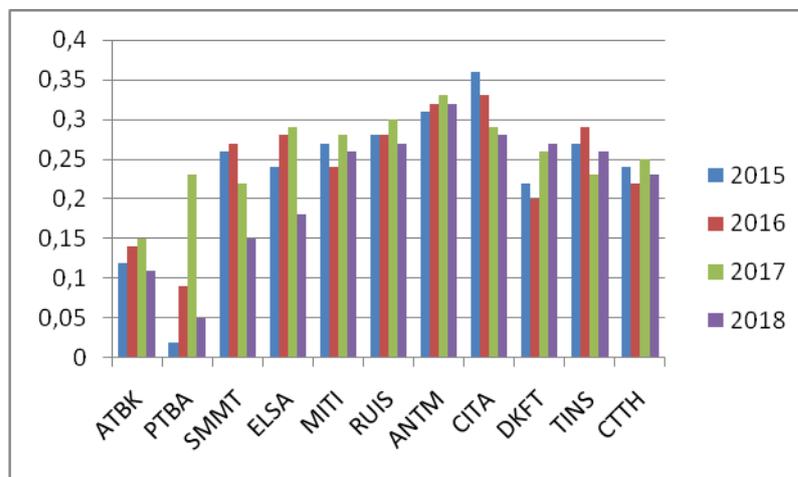
Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran mengenai data minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi variabel – variabel penelitian. Hasil data dan analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan *Software* SPSS 25 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Data kualitas laba Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tahun	Nama Perusahaan										
	ATBK	PTBA	SMMT	ELSA	MITI	RUIS	ANTM	CITA	DKFT	TINS	CTTH
2015	0,12	0,02	0,26	0,24	0,27	0,28	0,31	0,36	0,22	0,27	0,24
2016	0,14	0,09	0,27	0,28	0,24	0,28	0,32	0,33	0,20	0,29	0,22
2017	0,15	0,23	0,22	0,29	0,28	0,30	0,33	0,29	0,26	0,23	0,25
2018	0,11	0,05	0,15	0,18	0,26	0,27	0,32	0,28	0,27	0,26	0,23
Max	0,15	0,23	0,27	0,29	0,28	0,30	0,33	0,36	0,27	0,29	0,25
Min	0,11	0,02	0,15	0,18	0,24	0,27	0,31	0,28	0,20	0,23	0,22
Rata-Rata	0,13	0,10	0,23	0,25	0,26	0,28	0,32	0,32	0,24	0,26	0,24

Sumber: Diolah oleh peneliti

Keterangan pada tabel 3 menunjukkan tahun 2015 nilai kualitas laba yang paling tinggi pada perusahaan CITA sebesar 0,36 dan terendah perusahaan PTBA sebesar 0,02. Tahun 2016 nilai kualitas laba yang paling tinggi tetap pada perusahaan CITA 0,33 walaupun turun dari tahun sebelumnya, dan yang terendah tetap sama perusahaan PTBA sebesar 0,09 akan tetapi nilai nya meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 nilai kualitas laba tertinggi pada perusahaan ANTM sebesar 0,33 dan yang terendah perusahaan ATBK sebesar 0,15 . Tahun 2018 nilai kualitas laba yang paling tinggi tetap pada perusahaan ANTM sebesar 0,32 , dan yang terendah tetap sama pada perusahaan PTBA sebesar 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Diolah oleh peneliti

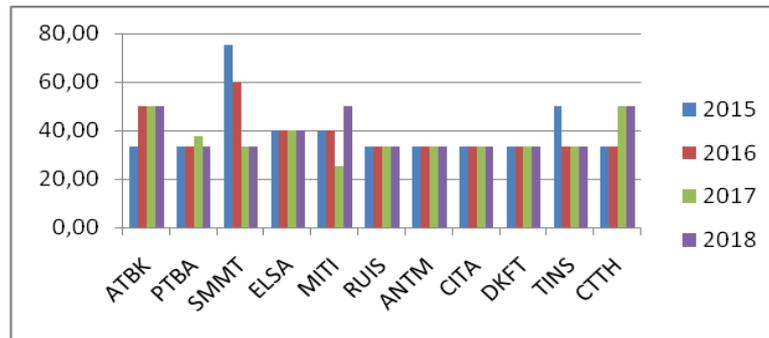
Gambar 1. Grafik Kualitas Laba Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tabel 4. Hasil Data dewan komisaris independen Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tahun	Nama Perusahaan										
	ATBK	PTBA	SMMT	ELSA	MITI	RUIS	ANTM	CITA	DKFT	TINS	CTTH
2015	33,33	33,33	75,00	40,00	40,00	33,33	33,33	33,33	33,33	50,00	33,33
2016	50,00	33,33	60,00	40,00	40,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
2017	50,00	37,50	33,33	40,00	25,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	50,00
2018	50,00	33,33	33,33	40,00	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	50,00
Max	50,00	37,50	75,00	40,00	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33	50,00	50,00
Min	33,33	33,33	33,33	40,00	25,00	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
Rata-Rata	45,83	34,37	50,42	40,00	38,75	33,33	33,33	33,33	33,33	37,50	41,67

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 4 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tahun 2015 memiliki nilai tertinggi pada perusahaan SMMT sebesar 75,00 , dan rata rata kepemilikan dewan komisaris independen setiap perusahaan sama yaitu sebesar 33,33 . pada tahun 2016 dewan komisaris independen memiliki nilai tertinggi tetap pada perusahaan SMMT sebesar 60,00, akan tetapi kepemilikan dewan komisaris lebih sedikit dari pada tahun 2015. Pada tahun 2017 dan 2018 kepemilikan dewan komisaris tertinggi sama besar dengan nilai 50,00 pada perusahaan ATBK dan MITI. Perusahaan RUIS, ANTM, CITA dan DKFT kepemilikan dewan komisaris independennya tetap sama, tidak ada perubahan dari tahun 2015-2018 . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Diolah oleh peneliti

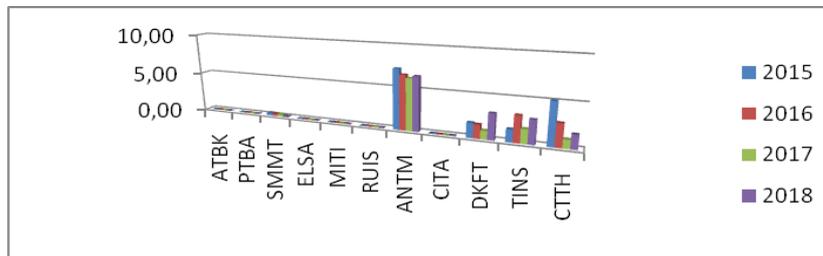
Gambar 2. Grafik Dewan Komisaris Independen Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tabel 5. Hasil Data kepemilikan manajerial Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tahun	Nama Perusahaan										
	ATBK	PTBA	SMMT	ELSA	MITI	RUIS	ANTM	CITA	DKFT	TINS	CTTH
2015	0,00	0,00	0,32	0,00	0,00	0,00	7,32	0,00	1,76	1,50	5,08
2016	0,00	0,00	0,25	0,00	0,00	0,00	6,66	0,00	1,65	3,16	2,75
2017	0,00	0,00	0,27	0,00	0,00	0,00	6,31	0,00	1,02	1,71	1,03
2018	0,00	0,00	0,10	0,00	0,00	0,00	6,59	0,00	3,10	2,83	1,66
Max	0,00	0,00	0,32	0,00	0,00	0,00	7,32	0,00	3,10	3,16	5,08
Min	0,00	0,00	0,10	0,00	0,00	0,00	6,31	0,00	1,02	1,50	1,03
Rata-Rata	0,00	0,00	0,24	0,00	0,00	0,00	6,72	0,00	1,88	2,30	2,63

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 5 menunjukkan hasil data kepemilikan manajerial perusahaan ATBK, PTBA, ELSA, MITI, RUIS dan CITA tidak memiliki kepemilikan manajerial. Dari 11 data sampel perusahaan kepemilikan manajerial dari tahun 2015-2018 yang banyak memiliki kepemilikan manajerial ialah perusahaan ANTM tingkat kepemilikan manajerial perusahaan ANTM rata rata 6,72 . sedangkan perusahaan DKFT, TINS, CTTH, SMMT rata-rata memiliki kepemilikan manajerial dibawah 3,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Diolah oleh peneliti

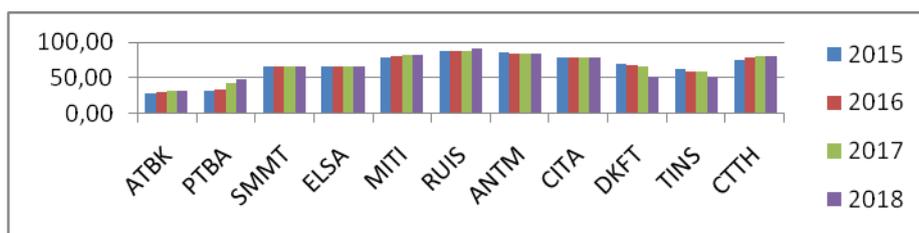
Gambar 3. Grafik Kepemilikan Manajerial Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tabel 6. Hasil Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Tahun	Nama Perusahaan										
	ATBK	PTBA	SMMT	ELSA	MITI	RUIS	ANTM	CITA	DKFT	TINS	CTTH
2015	28,98	31,92	66,50	66,43	78,08	88,08	85,98	79,29	69,98	62,21	75,54
2016	30,53	33,98	66,50	66,43	80,55	88,20	84,43	79,29	68,47	59,52	78,53
2017	31,62	42,04	66,50	66,43	81,70	88,20	84,79	79,29	65,38	58,29	80,00
2018	31,76	49,01	66,50	66,36	81,70	90,65	84,68	79,29	52,56	52,09	80,00
Max	31,76	49,01	66,50	66,43	81,70	90,65	85,98	79,29	69,98	62,21	80,00
Min	28,98	31,92	66,50	66,36	78,08	88,08	84,43	79,29	52,56	52,09	75,54
Rata-Rata	30,72	39,24	66,50	66,41	80,51	88,78	84,97	79,29	64,10	58,03	78,52

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 6 menunjukkan hasil data kepemilikan institusional dari data sampel, perusahaan RUIS memiliki kepemilikan institusional yang paling tinggi, dan pada tahun 2018 mencapai 90,65. kepemilikan institusional yang sangat sedikit dimiliki oleh perusahaan ATBK hanya 28,98 pada tahun 2015. Rata-rata kepemilikan institusional dibawah 50,00 dimiliki oleh perusahaan ATBK dan PTBA . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Sumber: Diolah oleh peneliti

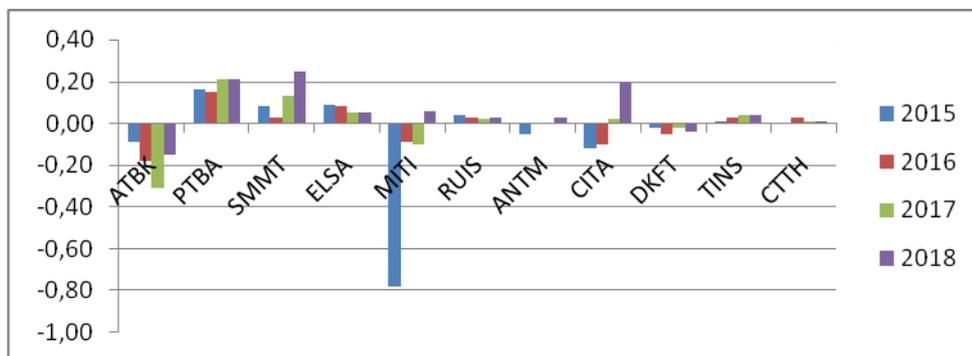
Gambar 4. Grafik Kepemilikan Institusional Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

**Tabel 7. Hasil Data Profitabilitas Perusahaan Pertambangan
Tahun 2015 – 2018**

Tahun	Nama Perusahaan										
	ATBK	PTBA	SMMT	ELSA	MITI	RUIS	ANTM	CITA	DKFT	TINS	CTTH
2015	-0,09	0,16	0,08	0,09	-0,78	0,04	-0,05	-0,12	-0,02	0,01	0,00
2016	-0,18	0,15	0,03	0,08	-0,09	0,03	0,00	-0,10	-0,05	0,03	0,03
2017	-0,31	0,21	0,13	0,05	-0,10	0,02	0,00	0,02	-0,02	0,04	0,01
2018	-0,15	0,21	0,25	0,05	0,06	0,03	0,03	0,20	-0,04	0,04	0,01
Max	-0,09	0,21	0,25	0,09	0,06	0,04	0,03	0,20	-0,02	0,04	0,03
Min	-0,31	0,15	0,03	0,05	-0,78	0,02	-0,05	-0,12	-0,05	0,01	0,00
Rata-Rata	-0,18	0,18	0,12	0,07	-0,23	0,03	-0,01	0,00	-0,03	0,03	0,01

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 7 menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas negatif dari tahun 2015 – 2018 adalah perusahaan ATBK dan DKFT. Sedangkan perusahaan MITI pada tahun 2015 memiliki nilai profitabilitas negatif paling tinggi sebesar -0,78. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas positif dari tahun 2015-2018 perusahaan PTBA, SMMT, ELSA, RUIS TINS dan CTTH. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Diolah oleh peneliti

**Gambar 5. Grafik Profitabilitas Perusahaan Pertambangan
Tahun 2015 – 2018**

Tabel 8. Hasil Data Kualitas Laba, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Tahun 2015-2018

Tahun	Kode Perusahaan	KL	DKI	KM	KINS	ROA
2015	ATBK	0,12	33,33	0,00	28,98	-0,09
2016		0,14	50,00	0,00	30,53	-0,18
2017		0,15	50,00	0,00	31,62	-0,31
2018		0,11	50,00	0,00	31,76	-0,15
2015	PTBA	0,02	33,33	0,00	31,92	0,16

2016		0,09	33,33	0,00	33,98	0,15
2017		0,23	37,50	0,00	42,04	0,21
2018		0,05	33,33	0,00	49,01	0,21
2015	SMMT	0,26	75,00	0,32	66,50	0,08
2016		0,27	60,00	0,25	66,50	0,03
2017		0,22	33,33	0,27	66,50	0,13
2018		0,15	33,33	0,10	66,50	0,25
2015	ELSA	0,24	40,00	0,00	66,43	0,09
2016		0,28	40,00	0,00	66,43	0,08
2017		0,29	40,00	0,00	66,43	0,05
2018		0,18	40,00	0,00	66,36	0,05
2015	MITI	0,27	40,00	0,00	78,08	-0,78
2016		0,24	40,00	0,00	80,55	-0,09
2017		0,28	25,00	0,00	81,70	-0,10
2018		0,26	50,00	0,00	81,70	0,06
2015	RUIS	0,28	33,33	0,00	88,08	0,04
2016		0,28	33,33	0,00	88,20	0,03
2017		0,30	33,33	0,00	88,20	0,02
2018		0,27	33,33	0,00	90,65	0,03
2015	ANTM	0,31	33,33	7,32	85,98	-0,05
2016		0,32	33,33	6,66	84,43	0,00
2017		0,33	33,33	6,31	84,79	0,00
2018		0,32	33,33	6,59	84,68	0,03
2015	CITA	0,36	33,33	0,00	79,29	-0,12
2016		0,33	33,33	0,00	79,29	-0,10
2017		0,29	33,33	0,00	79,29	0,02
2018		0,28	33,33	0,00	79,29	0,20
2015	DKFT	0,22	33,33	1,76	69,98	-0,02
2016		0,20	33,33	1,65	68,47	-0,05
2017		0,26	33,33	1,02	65,38	-0,02
2018		0,27	33,33	3,10	52,56	-0,04
2015	TINS	0,27	50,00	1,50	62,21	0,01
2016		0,29	33,33	3,16	59,52	0,03
2017		0,23	33,33	1,71	58,29	0,04
2018		0,26	33,33	2,83	52,09	0,04
2015	CTTH	0,24	33,33	5,08	75,54	0,00
2016		0,22	33,33	2,75	78,53	0,03
2017		0,25	50,00	1,03	80,00	0,01

2018		0,23	50,00	1,66	80,00	0,01				
Maxsimal		0,36	75,00	7,32	90,65	0,25				
Minimum		0,02	25,00	0,00	28,98	-0,78				
Rata – Rata		0,2378	38,16	1,25	67,0059	-0,0007				
Jumlah data yang nilai rata rata diatas nilai rata- rata (100%)	32	72,72%	15	23,09%	15	23,09%	21	47,72%	30	68,18%
Jumlah data yang nilai rata rata yang dibawah nilai rata- rata (100%)	12	27,28%	29	65,91%	29	65,91%	23	52,28%	14	31,82%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Tabel 8 menunjukkan variabel kualitas laba memiliki nilai rata-rata 0,2378, ada sebanyak 32 (72,72%) data sampel perusahaan mempunyai nilai diatas rata-rata, dan terdapat 12 (27,28%) data sampel perusahaan dibawah nilai rata-rata. Kualitas laba yang baik akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. selain itu kualitas laba yang baik juga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Karolus, 2014). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

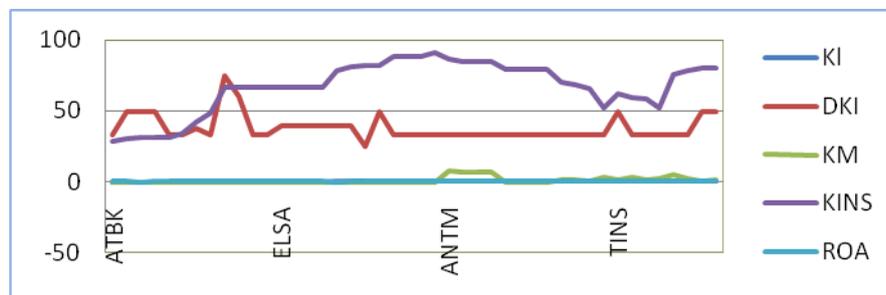
Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata 38,16, jumlah data yang diatas nilai rata-rata terdapat 15 (23,09%) data sampel perusahaan, dan 29 (65,91%) data sampel perusahaan dibawah nilai rata-rata dewan komisaris independen. Deviacita (2012) menyatakan jumlah komisaris yang dibutuhkan menjadi pertanyaan penting seberapa banyak dewan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Semakin banyak komposisi dewan komisaris dalam perusahaan akan semakin baik. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Variabel kepemilikan manajerial nilai rata-rata 1,25, ada 15 (23,09%) data sampel perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata, sedangkan yang dibawah nilai rata-rata 29 (65,91%) data sampel perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diyakini akan dapat mengurangi permasalahan keagenan tersebut, sehingga manajemen bertindak menguntungkan kedua pihak, dan menyajikan informasi yang disajikan akan sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan. Dengan adanya presentase kepemilikan oleh manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang dihasilkan, karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerjanya.

Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional adalah 1,25, perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata ada 21 (47,72%) data sampel dan nilai dibawah rata-rata ada 23 (52,28%) data sampel perusahaan. Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh institusi lain, maka manajemen tidak akan

memainkan angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya (Taruno,2013). Peningkatan aspek pengawasan melalui kepemilikan institusional akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi tindakan manajemen laba sehingga laporan laba yang dihasilkan berkualitas.

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata -0,0007, ada 30 (68,18%) data sampel perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata, sedangkan yang dibawah nilai rata-rata 14(31,82%) data sampel perusahaan. Menurut Kieso et al (2015), rasio profitabilitas adalah mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Rasio ini lebih diminati para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan memiliki tingkat laba yang rendah. Bagi investor perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal (Risdayaty & Subowo, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Diolah oleh peneliti

Gambar 6. Grafik Hasil Data Kualitas Laba, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Tahun 2015 – 2018

Analisis statistik deskriptif variabel dengan variabel berskala rasio akan ditunjukkan dalam tabel-tabel sebagai berikut:

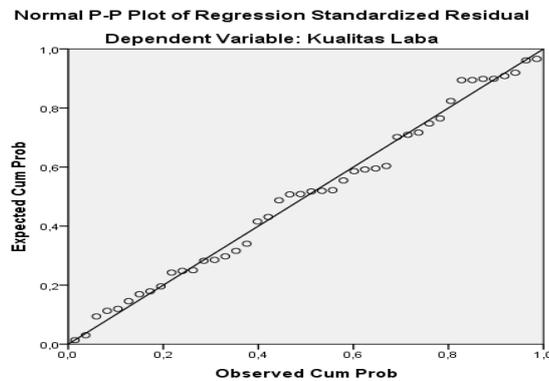
Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	44	,02	,36	,2378	,07597
Dewan Komisaris Independen	44	,25	7,5	3,816	,9311
Kepemilikan Manajerial	44	,00	7,32	1,2516	2,09833
Kepemilikan Institusional	44	28,98	90,65	67,0059	18,18552
Profitabilitas	44	-,78	,25	-,0007	,16101
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Diolah oleh peneliti

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji grafik *Normal Probability Plot of Regression standarized residual* atau *Skewness & Kurtosis*. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas menggunakan bantuan program SPSS.



Sumber: Diolah oleh peneliti

Gambar 7. Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan korelasi antarvariabel independen, maka adanya masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak menimbulkan masalah multikolinearitas (Ghozali, 2011). Metode pengujian yang paling sering digunakan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada model regresi.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris Independen	,922	1,085
Kepemilikan Manajerial	,878	1,128
Kepemilikan Institusional	,904	1,106
Profitabilitas	,986	1,014

a. Dependent Variable Y=Kualitas Laba

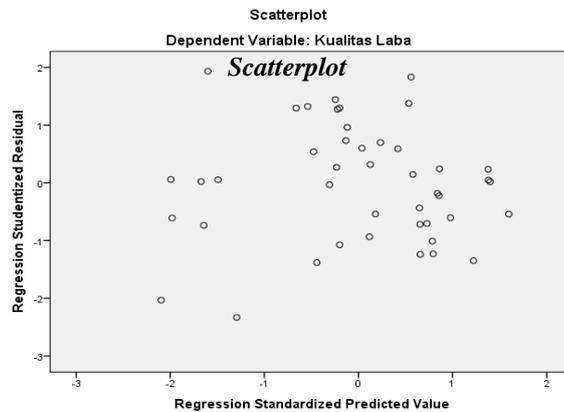
Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 10 di atas bahwa hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 010. Selain itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen

yang memiliki nilai VIF kurang dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *scatter plot*.



Sumber: Diolah oleh peneliti

Gambar 8. Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatter plot* yang disajikan pada gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara serangkaian data yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu dengan cara metode Durbin Watson. Kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut (Ghozali: 2011).

Tabel 11. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,802 ^a	,643	,606	,04769	1,551

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan table 4.9 di atas, diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,551, selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan tabel signifikansi 5%, jumlah sampel N = 44 dan k = 4 (k adalah jumlah variabel

independen) diperoleh nilai du 1.3263. Nilai DW 1,547 lebih besar dari batas atas du yaitu 1.3263 dan kurang dari $(4-du)/4 - 1.3263 = 2.6737$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen, karena pada penelitian ini terdapat 4 variabel independen (X1, X2, X3 dan X4) dan 1 variabel dependen (Y), menurut Ghazali (2011).

Tabel 12. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,004	,045		,073	,945
Dewan Komisaris Independen	,057	,081	,0699	,699	,489
Kepemilikan Manajerial	,007	,004	,179	1,761	,085
Kepemilikan Institusional	,003	,000	,731	7,261	,000
Profitabilitas	-,061	,045	-,129	-1,338	,188

Sumber: data diolah dengan SPSS

Dari tabel 12 di atas menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$DA_i = \alpha + \beta_1 DK_i + \beta_2 KMEN + \beta_3 KINS + \beta_4 ROA$$

$$Y = ,003 + ,057DKI + ,007KMEN + ,003KINS - ,061ROA$$

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Mean Square	F	Sig.
Regression	,040	17,547	,000 ^b
Residual	,002		
Total			

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Pada table tersebut dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 17,547 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 13. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,004	,045		,073	,945
Dewan Komisaris Independen	,057	,081	,0699	,699	,489
Kepemilikan Manajerial	,007	,004	,179	1,761	,085
Kepemilikan Institusional	,003	,000	,731	7,261	,000
Profitabilitas	-,061	,045	-,129	-1,338	,188

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Variabel dewan komisaris independen(X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, karena tingkat signifikansi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,489 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa secara parsial dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan.

Variabel kepemilikan manajerial(X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena tingkat signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,85 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan.

Variabel kepemilikan institusional(X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena tingkat signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan.

Variabel profitabilitas (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena tingkat signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,188 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 14. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	,802 ^a	,643	,606	,04769

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R2* sebesar 0,606 yang berarti sebesar 60,6% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas dalam jumlah besar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 60,6% kualitas laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 39,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 15. Kesimpulan Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Keterangan
H1	Variabel Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.	0,000	Diterima
H2	Variabel dewan komisaris independensecara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.	0,489	Ditolak
H3	Variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.	0,85	Ditolak
H4	Variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.	0,000	Diterima
H5	Variabel profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	0,188	Ditolak

Sumber: diolah oleh peneliti

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.

Hasil uji F secara simultan menunjukkan bahwa keempat variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dimana nilai F sebesar 17,547 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini sejalan dengan teori diatas, menunjukkan juga bahwa sedikitnya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Jumlah rata-rata dewan komisaris independen dalam penelitian ini 38,35%. Penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. dewan komisaris perusahaan masih belum cukup banyak di suatu perusahaan. sehingga tidak mempengaruhi keputusan suara yang akan diambil dalam membuat keputusan, perusahaan akan memilih suara terbanyak yang sangat mempengaruhi dalam satu tindakan perusahaan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan dilihat juga dengan nilai uji t 0,489 Oleh karena itu, H1 yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) ada kemungkinan mengapa proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba karena penempatan anggota komisaris hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan peraturan bapemam. Hal ini terjadi karena komisaris independen tidak setuju dengan keputusan manajemen, perusahaan dapat mengganti posisi komisaris independen yang semula dengan orang lain, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen kurang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2010) , Dalimunthe (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Kurniawan dan Mukhlisin (2013) juga menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh pada kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals. Penyebabnya adalah pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan praktik GCG di dalam perusahaan, sementara kendali pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas masih sangat kuat sehingga menjadikan fungsi pengawasan dewan komisaris tidak efektif (Boediono, 2005).

Hal ini bertentangan dengan Farida (2012), Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada kualitas laba dengan discretionary accruals sebagai proksinya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena sebagian besar perusahaan pertambangan memiliki kepemilikan manajerial yang kecil. Dengan demikian, rendahnya persentase kepemilikan manajerial selaku pemilik perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti Rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan pada penelitian ini memiliki persentase yang sangat kecil yaitu 1,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi, Majidah & Triyanto (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba . Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menganalisis kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals. Ditemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) juga menemukan bahwa karena jumlah rata-rata saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sangat kecil, kemungkinan terungkapnya manajemen laba yang berpengaruh pada kualitas laba menjadi rendah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2013), Nadirsyah & Muharram (2015) dan Darabali dan Saitri (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan antara variabel kepemilikan institusional dengan kualitas laba, variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a

diterima. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 67,0059 menunjukkan banyaknya kepemilikan saham diatas 50% . kepemilikan saham diatas 50% menjadi pertimbangan para investor.

Slovin dan Sushka (1993) (dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga agency cost yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai kualitas laba perusahaan juga semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Moradi (2011), Taruno (2013), Endiana (2014) dan kurniawati (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yushita dkk (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan berbedanya penggunaan populasi dan sampel serta perbedaan waktu observasi.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hasil nilai uji t 0,188 H4 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni (2014), Anjelica & Praetyawan (2017) dan Ginting (2017) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini profitabilitas memiliki nilai minimum hanya sebesar -,78 dan maxsimum hanya ,25 sangat kecil sehingga nilai profitabilitas yang kecil ini tidak akan memberikan kontribusi bagi investor , penelitian ini sejalan dengan penelitaan terdahulu yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas tidak dapat memicu respon pasar terhadap informasi laba, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan kontribusi bagi investor dalam menilai kondisi pasar (Ginting ,2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goal (2014) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2014) variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dikhawatirkan atau diduga melakukan pratik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan; 1) Variabel Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan tahun 2015-2018, 2) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dari suatu perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba dikarenakan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk mentaati regulasi yang ditetapkan dan tidak meningkatkan pengawasan yang efektif, 3) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Terdapat sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kepemilikan manajerial yang kecil. Dengan demikian, rendahnya persentase kepemilikan manajerial selaku pemilik perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba, 4) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba semakin berkualitas. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas, 5) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas yang diukur dengan menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya tidak mempengaruhi kualitas laba. Aktiva yang terlalu besar tidak mempengaruhi kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan tolak ukur utang menjadi salah satu perolehan laba yang baik bagi kualitas laba.

Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat diatasi pada penelitian berikutnya, keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain: 1) Sampel hanya dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2) *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen, 3) Jangka waktu pengambilan sampel masih relatif pendek yaitu empat tahun mulai dari 2015-2018 sehingga terkesan kurang representatif.

Saran dari kesimpulan penelitian, yakni penulis memberikan masukan atau pertimbangan berupa: 1) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada perusahaan sektor lain, tidak hanya sektor pertambangan saja. Kemungkinan sektor yang satu dengan sektor yang lainnya mempunyai hasil yang berbeda, 2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian, karena keadaan perusahaan selalu berubah-ubah setiap tahunnya. Sehingga diharapkan hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, 3) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang diduga mempengaruhi kualitas laba, seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan *corporate governance* agar ditambahkan komite audit, 4) Bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan diharapkan dapat sesuai dengan kenyataan yang ada agar dapat meminimalisir minimnya tingkat kualitas laba sehingga para investor tidak tersesat dalam mengambil keputusan, 5) Bagi investor diharapkan lebih cermat dalam melakukan investasi, dan berhati-hati terhadap isu kualitas laba

sehingga terhindar dari resiko kerugian investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni,Sri Mala., Dra. Vince Ratnawati., Yessi Mutia Basri. (2014). *Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012)* . Jom Fekon 1(2)
- Agustia, Dian. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Fee Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15(1).Mei 2013, 27-42.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi Vol. 6 No.1
- CCN Indonesia, PT Timah Sebar Deviden Rp.75, 54 Miliar Setara 30 Persen Laba, 2017 dalam <http://www.ccnindonesia.com>
- Damiri, Mas Achmad. (2014). *Lead by GCG*. Gagas Bisnis. Jakarta
- Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). *Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013*. Jurnal Riset Akuntansi, 6,1.
- Dalimunthe,Ulian Febransyah. (2015). *Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Endiana, I Dewa Made. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Universitas Mahasaraswati,Vol 4, No. 2 September 2014, pp. 244-260.
- Effendi, Muh. Arief. (2016). *The Fower Of Good Corporate Governance (Teori Dan Implementasi)*. Edisi Dua. Jakarta: Selemba Empat.
- Farida , D. N & Kusumumaningtyas, M. (2017). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal STIE Semarang , 9(1).
- Febiani, Siska. (2012). *Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur DI BEI)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1 (2): 85-91.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi (Ed ke-7)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8).Cetakan ke VIII.Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 7(2), 227-236.

- Gaol, Karolus Timotius Lumban. (2014). *Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas Akrua, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2011)*. Journal of Economic . Universitas Riau.
- Harahap, Sofyan Safri (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Parsada. Jakarta.
- Indrawati, Novita, Lilla Yulianti. (2010). *Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba*. Pekbis Jurnal. 2 (2): 283-291
- Irawati, Dhian Eka. (2012). *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. Accountingg Analysis Journal, 1, 2, hal 1-6.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail. (2018). *Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba Perusahaan*. Bongaya Journal for Research in Accounting Vol. 1 No. 1
- Jao Robert, Pagalung (2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No.1/November 2011:1-94
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360.
- Karolus, Timotius Lumban Gaol. (2014). *Pengaruh asimetri informasi, leverage, kualitas akrua, dan profitabilitas terhadap kualitas laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2011)*. Journal of Economic. Universitas Riau.
- Kartina, Eti Dan Nikmah. (2011). *Pengaruh Corporate Governance, Invesment Opportunity Set(IOS) Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Vol 1, p92-121
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia nomor Kep-00001/BEI/01-2-14 tentang *pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat*. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/peraturan/keputusandireksi.aspx>.
- Kurniawati. (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance , Set Kesempatan Investasi (IOS) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba* . Vol. 9.2
- Kurniawan, M., & Mukhlisin. (2013). *Pola hubungan praktik good corporate governance dan accounting conservatism dalam membentuk earnings quality*. Journal of Business and Applied Management, 6,1, 96-118.
- Limantauw, Shirly. (2012). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Sebagai Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1 (1): 48-52.

- Lestari, dkk (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening* Vol.3(1)
- Mahendra, I Putu Yuda dan Wirama, Dewa Gede (2017) . *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficient*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3.
- Moradi, Mohammad Ali, Ahmad Nezami. (2011). *Influence of Ownership Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange*. International Journal Of Business Administrasion. 2 (4): 146-154.
- Nadirsyah, & Muharram, F. N. (2015). *Struktur Modal, Good Coorporate Governance dan Kualitas Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis. 2(2), 184–198.
- Natalia, D. (2013). *Analisis Pengaruh Wajibnya Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Biaya Ekuitas Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*. Jurnal Akuntansi, Bina Nusantara.
- Novieyanti, I. A., & Kurnia. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5(11), 1–15.
- Nur, E. (2012). *Agency Theory & Corporate Governance, Laporan Keuangan Media Pertanggungjawaban Yang Disalahgunakan Persfektif Manajemen Laba*. PUSBANGDIK, Universitas Riau.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*. X Simpósio Brasileiro de Automação Inteligente (SBAI), 10(1), 1–142. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2011.00117>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2015 *Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/POJK.04/2015 *Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Puteri, P. A, Dan Rohman, A. (2012). *Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Diponegoro Journal Of Accounting, 1(2),1-4.<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Paulus, C. (2012). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting.
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). *Kualitas laba: Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di BEI tahun 2012-2016)*. E-Proceeding of Management, 4(3), 2734–2741.
- Prasetyawati, D. K., dan Hariyati. (2014). *Pengaruh Konservatisme Dan Investment Opportunity Set*

- Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*
- Prahasita, H. S. (2016). *Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Konservatisme*. Jurnal Akuntansi Bisnis 15 (29): 62-76.
- Republik Indonesia. Pedoman Tata Kelola Perusahaan (Code of Corporate Governance) PT Bursa Efek Indonesia Versi 1.0 2011.
- Reyhan, A. (2014). *Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010)*. JOM Fekon, 1(2), 1-17.
- Rita, Maria Rio.& Lluis Saquella. (2010). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi Dan Yield Obligasi*. JMK, Volume 8, No. 1.
- Risdawaty, I. M. E.& Subowo. (2015). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi, 7(2), 109–118. <https://doi.org/ISSN 2085 - 4277>
- Rupilu, W. (2011). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik, 8(1), 101-127, ISSN: 1829-9857.
- Sabrina, A. I. (2010). *Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Diponegoro Journal Of Accounting.
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size , Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, 4(5), 1–21.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Ed ke-6) (Kwan Men Yon, Penerjemah)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setianingsih, E. P. (2013). *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia)*. Proceeding PESAT, 5, 105–112.
- Simamora, Erikson., Amries Rusli Tanjung., & Julita. (2014). *Pengaruh investment opportunity set (IOS), mekanisme good corporate governance dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan*. Jurnal Fekon, Vol 1, No 2, Hal 1-21.
- Solla, A. H. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sejak 2003-2008*. Jurnal Akuntansi, Universitas Air Langga.
- Soly, N. Dan Wijaya, N . (2017). *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur* . Jurnal Bisnis dan Akuntansi. 19(1).
- Sukmawati, S. K., & Agustina, L. (2014). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas*

- dan Return on Asset terhadap Kualitas Laba. Accounting Analysis Journal*, 3(1), 26–33.
<https://doi.org/ISSN 2252-6765>.
- Tambang, “ PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif”, 2016 dalam <http://www.tambang.co.id>
- Taruno, S. A. (2013). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Laba : Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 323–329.
- Wahyudi, Untung dan Hartini Prasetyaning Pawestri. (2006). *Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang
- Warianto, P. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. *Modus*, 26(1), 19–32.
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). *Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba*. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1, 2, 155-180.
- Wulandari, R. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011*. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- www.idx.co.id
- Yonatan, Yustina. (2012). *Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 1-5.
- Yushita, Amanita Novi., Rahmawati dan Hanung Triatmoko. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Economia*. 9 (2): 141